

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Menurut Udin S. Winataputra, dkk (2008, hlm. 15) mengutip pengertian belajar dari Bell- Gredler (1986, hlm.1) sebagai berikut :

Belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (*competencies*), ketrampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*). Kemampuan, ketrampilan, dan sikap tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.

Sedangkan Slameto (2003, hlm. 2) mengatakan, “Belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Adapun menurut Gagne dalam teori belajar dan pembelajaran (2010, hlm. 4) menjelaskan pengertian belajar sebagai berikut :

Learning is relatively permanent change in behavior that result from past experience or purposeful instruction.

Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari hasil pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan/direncanakan. Pengalaman di peroleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan, baik yang tidak direncanakan maupun yang direncanakan, sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relatif menetap.

Berdasarkan beberapa pendapat pengertian belajar yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan pada dasarnya memiliki

pengertian yang sama mengenai belajar, yaitu belajar merupakan perubahan tingkah laku atau usaha proses adaptasi yang dilakukan oleh manusia secara sadar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Jadi dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

2. Prinsip Belajar

Prinsip – prinsip belajar dapat mengungkap batas – batas kemungkinan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran teori dan prinsip- prinsip belajar dapat membantu guru memilih tindakan yang tepat. Menurut Suprijono dalam M. Thobroni (2015, hlm. 19 – 20) mengemukakan prinsip – prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri- ciri sebagai berikut :

1. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari.
2. Kontinu atau kesinambungan dengan perilaku lainnya.
3. Fungsional atau bermanfaat atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
4. Positif atau berakumulasi.
5. Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
6. Permanen atau tetap, sebagaimana dikatakan oleh Wittig, belajar sebagai “*any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience*”.
7. Bertujuan dan terarah.
8. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

3. Tujuan Belajar

Tujuan adalah hal yang sangat esensial, baik dalam rangka perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Tujuan memberikan petunjuk untuk memilih pelajaran, menata urutan topik – topik, mengalokasi waktu, memilih alat bantu pembelajaran serta

menyediakan ukuran untuk mengukur prestasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan Undang – Undang Sistem Pendidikan No 20 Tahun 2003 yang menyatakan sebagai berikut :

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah untuk mewujudkan perubahan seseorang yang sudah melakukan proses belajar atau pembelajaran atau segala proses atau usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja, aktif, sistematis dan *integrative* untuk menciptakan perubahan-perubahan dalam dirinya menuju kearah kesempurnaan hidup yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa ranah kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang. Dalam pasal 1 butir 20 UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdinas menyatakan, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Menurut Winkel dalam Eveline Siregar dkk (2010, hlm. 12) mengatakan, “Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan

memperhitungkan kejadian – kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian – kejadian intern yang berlangsung dialami siswa”.

Adapun pengertian pembelajaran menurut Gagne dalam Eveline Siregar dkk (2010, hlm. 12) mengemukakan pembelajaran merupakan:

Instruction is intended to promote learning, external situation need to be arranged to active, support and maintain the internal processing that constitutes each learning event.

Pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.

Dari paparan diatas maka dapat disimpulkan pembelajaran merupakan upaya sadar yang dilakukan pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dilingkungan. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar.

2. Komponen Pembelajaran

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi siswa dan kreativitas pendidik. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pendidik yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar.

Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang menandai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat siswa lebih mudah mecapai target belajar. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen.

Pembelajaran sebagai suatu sistem yang banyak komponennya, menurut Sudjana (2004, hlm. 28) mengatakan, “ komponen – komponen yang harus terkandung dalam pembelajaran yaitu : 1) Siswa, 2) Guru, 3) Tujuan, 4) Materi, 5) Metode, 6) Sarana/alat, 7) Evaluasi, 8) Lingkungan / konteks”. Masing – masing komponen itu

sebagai bagian yang berdiri sendiri, namun dalam berproses di kesatuan sistem mereka saling bergantung dan bersama – sama untuk mencapai tujuan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen yang mendukung adanya sebuah pembelajaran diantaranya :

- 1) Siswa, seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
- 2) Guru, seorang yang bertindak sebagai pengelola yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar yang efektif.
Menurut UU no 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 menyatakan, “ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarah, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
- 3) Tujuan, pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotor, afektif) yang di inginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.
- 4) Isi pelajaran/ materi, segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- 5) Metode, cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan. Menurut Tukiran Taniredja (2011, hlm. 1) mengatakan, “Metode pembelajaran adalah seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran”
- 6) Media, bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi. Menurut Criticos dalam Daryanto (2011, hlm. 4) mengatakan, “Media merupakan salah satu komponen komunikasi yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan”.

- 7) Evaluasi, cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya. Menurut Mehrens & Lehmann dalam Ngalim Purwanto (2009, hlm. 3) mengatakan, “Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif – alternatif keputusan.

3. Prinsip – Prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran dalam bukunya Sugandi, dkk (2000, hlm.27) mengemukakan :

1. Kesiapan Belajar

Faktor kesiapan baik fisik maupun psikologis merupakan kondisi awal suatu kegiatan belajar. Kondisi fisik dan psikologis ini biasanya sudah terjadi pada diri siswa sebelum ia masuk kelas. Oleh karena itu, guru tidak dapat terlalu banyak berbuat. Namun, guru diharapkan dapat mengurangi akibat dari kondisi tersebut dengan berbagai upaya pada saat membelajarkan siswa.

2. Perhatian

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu obyek. Belajar sebagai suatu aktifitas yang kompleks membutuhkan perhatian dari siswa yang belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui berbagai kiat untuk menarik perhatian siswa pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

3. Motivasi

Motif adalah kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif, saat orang melakukan aktifitas. Motivasi dapat menjadi aktif dan tidak aktif. Jika tidak aktif, maka siswa tidak bersemangat belajar. Dalam hal seperti ini, guru harus dapat memotivasi siswa agar siswa dapat mencapai tujuan belajar dengan baik.

4. Keaktifan Siswa

Kegiatan belajar dilakukan oleh siswa sehingga siswa harus aktif. Dengan bantuan guru, siswa harus mampu mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya .

5. Mengalami Sendiri

Prinsip pengalaman ini sangat penting dalam belajar dan erat kaitannya dengan prinsip keaktifan. Siswa yang belajar dengan melakukan sendiri, akan memberikan hasil belajar yang lebih cepat dan pemahaman yang lebih mendalam.

6. Pergaulan

Untuk mempelajari materi sampai pada taraf insight, siswa perlu membaca, berfikir, mengingat, dan latihan. Dengan latihan berarti siswa mengulang-ulang materi yang dipelajari sehingga materi tersebut mudah diingat. Guru dapat mendorong siswa melakukan pengulangan, misalnya dengan memberikan pekerjaan rumah, membuat laporan dan mengadakan ulangan harian.

7. Materi Pelajaran Yang Menantang

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh rasa ingin tahu. Dengan sikap seperti ini motivasi anak akan meningkat. Rasa ingin tahu timbul saat guru memberikan pelajaran yang bersifat menantang atau problematis. Dengan pemberian materi yang problematis, akan membuat anak aktif belajar.

8. Balikan dan Penguatan

Balikan atau feedback adalah masukan penting bagi siswa maupun bagi guru. Dengan balikan, siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam suatu hal, dimana letak kekuatan dan kelemahannya. Balikan juga berharga bagi guru untuk menentukan perlakuan selanjutnya dalam pembelajaran. Penguatan atau reinforcement adalah suatu tindakan yang menyenangkan dari guru kepada siswa yang telah berhasil melakukan suatu perbuatan belajar. Dengan penguatan diharapkan siswa mengulangi perbuatan baiknya tersebut.

9. Perbedaan Individual

Masing-masing siswa mempunyai karakteristik baik dari segi fisik maupun psikis. Dengan adanya perbedaan ini, tentu minat serta kemampuan belajar mereka tidak sama. Guru harus memperhatikan siswa-siswa tertentu secara individual dan memikirkan model pengajaran yang berbeda bagi anak didik yang berbakat dengan yang kurang berbakat.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa prinsip – prinsip pembelajaran terdiri dari beberapa hal seperti kesiapan belajar, perhatian, motivasi, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, siswa melakukan sendiri berdasarkan pemahaman yang

dia miliki, pergaulan, materi pembelajaran yang menantang siswa, adanya balikan dan penguatan dalam proses pembelajaran dan perbedaan individu pada masing – masing peserta didik. Jadi prinsip – prinsip pembelajaran harus kita pahami dalam melakukan proses pembelajaran karena saling berkesinambungan antara yang satu dengan yang lainnya dan agar tujuan pembelajaran yang kita harapkan tercapai.

4. Tujuan Pembelajaran

Merujuk pada tulisan Hamzah B . Uno (2008) berikut ini dikemukakan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli. Robert F. Mager (1962) mengemukakan bahwa, “Tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu”.

Menurut Kemp (1977) dan David E.Kapel (1981) mengatakan bahwa, “Tujuan pembelajaran suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan”.

Adapun menurut Oemar Hamalik (2005) mengatakan, “Tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran”. Dalam Permendiknas RI No 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses menyatakan bahwa :

Tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik – topik, mengalokasi waktu, petunjuk dalam memilih alat – alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas penulis menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tercapainya perubahan perilaku atau

kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik.

C. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut (Arends 2005, hlm. 67) mengatakan bahwa :

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalam tujuan – tujuan pembelajaran, tahap – tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

Untuk memilih model yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Dalam prakteknya semua model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip – prinsip menurut Agus Suprijono (2010, hlm. 45) sebagai berikut :

Pertama, semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas belajar siswa, maka hal itu semakin baik. *Kedua*, semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar juga semakin baik. *Ketiga*, sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan. *Keempat*, tidak ada satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi dan proses belajar yang ada.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional dikelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka

kosenptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar mencapai tujuan belajar.

2. Fungsi Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki fungsi yaitu sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dan materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan siswa. Menurut Trianto (2010, hlm. 53) menjelaskan fungsi model pembelajaran, “Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan proses pembelajaran”.

Adapun menurut Agus Suprijono (2010, hlm. 46) menjelaskan fungsi model pembelajaran sebagai berikut :

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki beberapa fungsi untuk membantu proses pembelajaran serta berfungsi pula sebagai pedoman bagi guru di kelas dalam merencanakan proses pembelajaran dikelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisi terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional dikelas.

3. Macam – Macam Model Pembelajaran

Suatu jenis model pembelajaran belum tentu cocok dan efisien dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru berhak memilih macam - macam model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran

yang diharapkan. Macam - macam model pembelajaran menurut Komalasari (2010, hlm. 58 – 87) yang dapat digunakan meliputi :

Macam - macam model pembelajaran diantaranya sebagai berikut: (a) model pembelajaran berbasis masalah, (b) model pembelajaran berbasis proyek, (c) model pembelajaran berbasis kerja, (d) model pembelajaran berbasis nilai, dan (e) model *cooperative learning*.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dapat memilih jenis model pembelajaran yang cocok dan efisien untuk diterapkan serta sesuai dengan tujuan pembelajaran. Macam - macam model pembelajaran tersebut dapat menunjang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan. Model pembelajaran yang digunakan untuk menyeleksi dan menyusun strategi pengajaran, metode, keterampilan, dan aktivitas siswa untuk memberikan tekanan pada salah satu bagian pembelajaran.

D. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

1. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Problem based learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang memiliki konteks pada awal pembelajaran siswa diminta untuk mengamati fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Kemudian siswa mencatat masalah-masalah yang terjadi disekitarnya. Sementara itu guru bertugas untuk memberikan rangsangan kepada siswa agar aktif dalam proses pembelajaran yakni dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan keadaan di lingkungan sekitar siswa dan pada akhirnya siswa mampu menyelesaikan masalah-masalah yang sudah dicari sebelumnya.

Menurut Barrow (1980) dalam buku Miftahul Huda (2016, hlm. 271 - 272) mendefinisikan Pembelajaran Berbasis Masalah

(*Problem Based Learning* / PBL), “Pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama – tama dalam proses pembelajaran”.

Menurut Glazer 2001, mengemukakan *Problem Based Learning* (PBL) mengatakan, “ Model pembelajaran *problem based learning* adalah suatu strategi pengajaran dimana siswa secara aktif dihadapkan pada masalah kompleks dalam situasi nyata”.

Menurut Nurhadi (2013, hlm. 65) dalam mrsigitblog.wordpress.com, mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah (PBL) sebagai berikut:

Suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Sedangkan menurut Arends dalam Abbas (2013, hlm. 66)

Model pembelajaran *problem based learning* merupakan :

Model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik (nyata), sehingga diharapkan mereka bisa menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, serta meningkatkan kepercayaan diri.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning* / PBL) adalah model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran dan merupakan pembelajaran yang inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif pada siswa. Model pembelajaran *problem based learning* dimana model pembelajarn yang menekankan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu menyelesaikan suatu masalah yang diberikan guru mengenai fenomena yang terjadi di lingkungan

sekitar, selain itu siswa juga diharapkan untuk berpikir kritis agar mendapatkan wawasan atau pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Sama halnya dengan model pembelajaran yang lain, model pembelajaran *problem based learning* juga memiliki karakteristik sehingga memiliki perbedaan dengan model pembelajaran yang lain. Karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* diantaranya menurut Tan (dalam Amir, 2007) beberapa karakteristik proses model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut :

- a) Masalah digunakan sebagai awalan pembelajaran.
- b) Biasanya masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang.
- c) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Solusinya menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu sebelumnya yang telah diajarkan atau lintas ilm ke bidang lainnya.
- d) Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajarn yang baru.
- e) Sangat mengutamakan belajar mandiri.
- f) Memamfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.

Sedangkan menurut Arends (dalam Trianto, 2007) karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dimulai dengan pengajuan pernyataan atau masalah. Masalah yang diajukan harus memiliki syarat sebagai berikut:

- a. Autentik, yaitu masalah yang berkaitan dengan dunia nyata.
- b. Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa.
- c. Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan hendaknya mudah dipahami siswa.
- d. Luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu, masalah tersebut mencakup seluruh materi pelajaran yang akan

diajarkan sesuai dengan waktu, ruang dan sumber yang tersedia. Selain itu, masalah yang telah disusun tersebut harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

- e. Bermanfaat, yaitu masalah yang disusun dan dirumuskan haruslah bermanfaat, baik bagi siswa sebagai pemecahan masalah maupun guru sebagai pembuat masalah. Masalah yang bermanfaat adalah masalah yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah siswa serta membangkitkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran berbasis masalah adalah model yang pembelajaran berpusat pada siswa. Model pembelajaran *Problem Based Learning* / PBL dimulai oleh adanya masalah yang dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang sesuatu yang telah diketahuinya sekaligus yang perlu diketahuinya untuk memecahkan masalah itu. Siswa juga dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan, sehingga ia terdorong untuk berperan aktif dalam belajar.

- 1) Belajar dimulai dengan suatu masalah.
- 2) Memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata siswa.
- 3) Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah.
- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar dengan kelompok kecil.
- 5) Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan yang telah dipelajari dalam bentuk kinerja.

3. Langkah – Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Ada beberapa cara menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran. Secara umum penerapan model ini dimulai dengan adanya masalah yang harus dipecahkan oleh

siswa. Masalah tersebut dapat berasal dari siswa atau guru. Siswa akan memusatkan pembelajaran di sekitar masalah tersebut, dengan arti lain, siswa belajar teori dan metode ilmiah agar dapat memecahkan masalah yang menjadi pusat perhatiannya.

Menurut Lloyd – Jones, Margeston, dan Bligh (1998, hlm. 494) dalam Miftahul Huda (2016, hlm. 271 – 272) menjelaskan fitur – fitur penting dalam *Problem Based Learning/ PBL* mereka menyatakan :

Bahwa ada tiga elemen dasar yang seharusnya muncul dalam pelaksanaan *Problem Based Learning* yaitu (1) menginisiasi pemicu/ masalah awal, (2) meneliti isu – isi yang diidentifikasi sebelumnya, dan (3) memanfaatkan pengetahuan dalam memahami lebih jauh situasi masalah.

Menurut John Dewey dalam Wina (2010) menjelaskan 6 langkah PBL yang kemudian ia namakan metode pemecahan masalah, yaitu:

- 1) Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
- 2) Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- 3) Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki.
- 4) Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
- 6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Adapun menurut Pannen dalam Ngalimun (2013) mengemukakan 8 langkah pemecahan masalah dalam model *Problem Based Learning*, yaitu:

- a. Mengidentifikasi masalah.

- b. Mengumpulkan data.
 - c. Menganalisis data.
 - d. Memecahkan masalah berdasarkan data yang ada dan analisisnya.
 - e. Memilih cara untuk memecahkan masalah.
 - f. Merencanakan penerapan pemecahan masalah.
 - g. Melakukan ujicoba terhadap rancana yang ditetapkan, dan
 - h. Melakukan tindakan (*action*) untuk memecahkan masalah.
- Sedangkan menurut Rusman (2010, hlm. 242) model

pembelajaran *problem based learning* (PBL) mempunyai lima tahap utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah yang diakhiri dengan penyajian dan analisa hasil kerja siswa. Kelima tahapan tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Tahap ke -	Indikator	Aktivitas Guru
1	Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan perangkat yang dibutuhkan. Memotivasi siswa agar terlibat dalam aktivitas penyelesaian masalah yang dipilihnya
2	Mengorganisir siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisir tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3	Membimbing penyelidikan individual dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan serta penyelesaian masalahnya.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa untuk merencanakan dan menyiapkan karyanya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan

		temannya.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan proses yang digunakan.

Tabel 2.2

Prosedur Pembelajaran Berbasis Masalah

Langkah	No	Kegiatan Guru
Orientasi masalah	1	Menginformasikan tujuan pembelajaran
	2	Menciptakan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadi pertukaran ide yang terbuka
	3	Mengarahkan kepada pertanyaan masalah
	4	Mendorong siswa mendeskripsikan ide – ide secara terbuka
Mengorganisasikan siswa untuk belajar	1	Membantu siswa dalam menemukan konsep berdasarkan masalah
	2	Mendorong keretbukaan, proses – proses demokrasi, dan cara belajar siswa aktif. Menguji pemahaman siswa atas konsep yang ditemukan
	3	
Membantu menyelidiki secara mandiri atau kelompok	1	Memberi kemudahan pengerjaan siswa dalam mengerjakan/ menyelesaikan masalah
	2	Mendorong kerja sama dan menyelesaikan tugas – tugas
	3	Mendorong dialog dan diskusi dengan teman
	4	Membantu siswa mendefinisikan dan

	5 6	mengorganisasikan tugas – tugas belajar yang berkaitan dengan masalah Membantu siswa merumuskan hipotesis Membantu siswa dalam memberkan solusi
Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja	1 2	Membimbing siswa dalam mengerjakan lembar kegiatan siswa (LKS) Membimbing siswa dalam menyajikan hasil kerja
Menganalisi dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah	1 2 3	Membantu siswa mengkaji ulang hasil pemecahan masalah Memotivasi siswa agar terlibat dalam pemecahan masalah Mengevaluasi materi

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning (PBL)* adalah sebagai berikut :

- 1) Guru memotivasi siswa dan merangsang peserta didik untuk aktif dalam belajar dengan cara diberikan suatu masalah yang terjadi di lingkungan sekitar sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan peserta didik yang lain dengan cara dibuat kelompok kecil, kemudian diminta untuk mencari fakta atau solusi yang berhubungan dengan permasalahan. Kemudian peserta didik diminta untuk mengidentifikasi masalah terlebih dahulu agar nantinya peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.
- 3) Penyelesaian masalah tersebut dapat dicari dengan cara mencari data ataupun informasi dari sumber-sumber tertentu misalnya

mencari data melalui kunjungan ke perpustakaan atau melakukan wawancara kepada seseorang yang dianggap benar-benar mengetahui apa yang terkait dengan permasalahan yang ada.

- 4) Peserta didik mencari solusi bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut dari informasi yang mereka dapatkan.

4. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Tujuan pembelajaran merupakan rumusan perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar tampak dari diri siswa sebagai akibat dari perbuatan belajar yang telah dilakukan. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk rumusan kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Rusman (2010, hlm. 242) Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, percaya diri, dan kerja sama yang dilakukan dalam PBL, mendorong munculnya berbagai keterampilan social dalam berpikir.
2. Pembelajaran peran orang dewasa, siswa dikondisikan sebagai orang dewasa untuk berpikir dan bekerja dalam memecahkan masalah yang melibatkan siswa dalam pembelajaran nyata.
3. Membentuk belajar yang otonom dan mandiri. Selain itu model pembelajaran PBL juga meningkatkan kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan secara terbuka dengan banyak alternative jawaban benar dan pada akhirnya mampu meningkatkan kemampuan percaya diri berupa peningkatan dari pemahaman ke aplikasi, sintesis, analisis, dan menjadikannya sebagai belajar mandiri.

5. Kelebihan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Sebagai suatu strategi pembelajaran, model pembelajaran berbasis masalah / *Problem Based Learning* memiliki beberapa keunggulan menurut Sanjaya (2011, hlm. 220) diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
4. Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
6. Melalui bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa dalam mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
7. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
8. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
9. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
10. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Berdasarkan uraian di atas sebagai sebuah model pembelajaran *problem based learning* (PBL) sudah pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model pembelajaran berbasis masalah adalah membuat pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan di luar sekolah, melatih keterampilan siswa untuk memecahkan masalah secara kritis dan ilmiah serta melatih siswa berpikir kritis, analitis, kreatif dan menyeluruh karena dalam proses pembelajarannya siswa dilatih untuk menyoroiti permasalahan dari berbagai aspek.

6. Kekurangan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Sebagai sebuah model pembelajaran, selain memiliki kelebihan, model pembelajaran *problem based learning* (PBL) juga memiliki kekurangan. Menurut Abbudin (2011, hlm. 250) kekurangan model pembelajaran *problem based learning* antara lain:

1. Sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan tingkat kemampuan berpikir pada para siswa.
2. Sering memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional.
3. Sering mengalami kesulitan dalam perubahan kebiasaan belajar dari yang semula belajar mendengar, mencatat dan menghafal informasi yang disampaikan guru, menjadi belajar dengan cara mencari data, menganalisis, menyusun hipotesis, dan memecahkannya sendiri.

Kekurangan dari model pembelajaran berbasis masalah adalah seringnya siswa menemukan kesulitan dalam menentukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa, selain itu juga pembelajaran berbasis masalah memerlukan waktu yang relatif lebih lama dari pembelajaran konvensional serta tidak jarang siswa menghadapi kesulitan dalam belajar karena dalam pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut belajar dengan mencari data, menganalisis, merumuskan hipotesis dan memecahkan masalah. Di sini peran guru sangat penting dalam mendampingi siswa sehingga diharapkan hambatan-hambatan yang ditemui oleh siswa dalam proses pembelajaran dapat diatasi.

E. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mereka menerima proses pembelajaran di sekolah. Hasilnya dapat berupa angka atau yang biasa disebut nilai, atau berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran. Adapun

makna hasil belajar yaitu perubahan – perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil kegiatan belajar.

Menurut Nawawi dalam K.Brahim (2007, hlm. 39) dalam Dr. Ahmad Susanto 2013, hlm. 5) mengemukakan sebagai berikut:

Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pembelajaran tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Siti Nurjanah (2007, hlm. 14) mendefinisikan hasil belajar merupakan :

Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan kepuasan kepada individu yang belajar.

Adapun menurut Nana Sudjana (2002, hlm. 22) mengatakan, “Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah seseorang memiliki pengalaman belajarnya”.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan - kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar yaitu siswa yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar baik dari ranak kognitif (pengetahuan), apektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan), hasilnya dapat berupa nilai atau perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik.

2. Macam – Macam Hasil Belajar

Menurut Benyamin S. Bloom dalam Suharsimi Arikunto (2003 hlm. 114-119) ranah tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu:

- 1) Pengetahuan atau ingatan, terdiri dari pengetahuan faktual dan hafalan seperti definisi, istilah, batasan dan lainnya yang perludihafal dan diingat.
- 2) Pemahaman, lebih tinggi dari ingatan, misalnya menjelaskandengan kalimat sendiri, memberi contoh, atau menggunakanpetunjuk.
- 3) Penerapan, menerapkan ide, teori, atau petunjuk teknis kedalam situasi baru.
- 4) Analisis, usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsuratau bagian-bagian sehingga jelas hirarki atau susunannya.
- 5) Sintesi, penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh.
- 6) Evaluasi, pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan, metode, dan materi.

2. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek, yakni:

- 1) Penerimaan, kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar berupa masalah, situasi dan gejala.
- 2) Respon, reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadapstimulasi dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab.
- 3) Penilaian, berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadapgejala termasuk ketersediaan menerima nilai, latar belakangatau pengalaman.
- 4) Organisasi, pengembangan dari nilai kedalam satu sistemorganisasi termasuk hubungan satu nilai dengan nilai yang lain.
- 5) Internalisasi nilai, keterpaduan semua sistem nilai yang telahdimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dantingkah lakunya termasuk keseluruhan nilai dankarakteristiknya.

3. Ranah Psikomotor

Berdasarkan dengan hasil belajar keterampilan dankemampuan bertindak. Ada enam aspek yakni gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan *perceptual* membedakan *visual-auditif-motoris*, kemampuan di bidang fisik, gerakanketerampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Aspek yang diukur dalam penilaian adalah aspek kognitif, afektif dan aspek psikomotorik. Menurut Bloom dalam Sudjana (2009 hlm. 22 – 23) aspek yang diukur dalam penilaian terdiri dari:

- 1) Aspek kognitif mencakup: pengetahuan (*recalling*) kemampuan mengingat, pemahaman (*comprehension*) kemampuan memahami, aplikasi (*application*) kemampuan penerapan. Analisis (*analysis*) kemampuan menganalisa suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil, sintesis (*synthesis*) kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan, evaluasi (*evaluation*) kemampuan mempertimbangkan mana yang baik dan mana yang buruk dan memutuskan mengambil tindakan.
- 2) Aspek afektif mencakup: menerima (*receiving*) termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, respon, control, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar, menanggapi (*responding*) reaksi yang diberikan, ketepatan aksi, perasaan, kepuasan dan lain-lain. Menilai (*evaluating*) kesadaran menerima norma, sistem nilai dan lain-lain. Mengorganisasikan (*organization*) pengembangan norma dan organisasi sistem nilai. Membentuk watak (*characterization*) sistem nilai yang terbentuk mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.
- 3) Aspek psikomotorik. Psikomotorik merupakan tindakan seseorang yang dilandasi penjiwaan atas dasar teori yang dipahami dalam suatu mata pelajaran. Ranah psikomotor mencakup: meniru (*perception*), menyusun (*manipulating*), melakukan dengan prosedur (*precision*), melakukan dengan baik dan tepat (*articulation*), melakukan tindakan secara alami (*naturalization*).

Berdasarkan uraian mengenai jenis – jenis hasil belajar yang telah dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif yang berkenaan dengan hasil intelektual, ranah afektif yang berkenaan sikap dan ranah psikomotor yang berkenaan hasil belajar keterampilan peserta didik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah peserta didik menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berdasarkan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa: dalam arti kemampuan berfikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat dan kesiapan siswa baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan: yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber – sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga dan lingkungan. Menurut Walisman (2007 hlm. 158) dalam Dr. Ahmad Susanto (2013, hlm. 12 – 14) Hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi baik berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut diantaranya sebagai berikut :

1) Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar yang pertama adalah Aspek fisiologis. Untuk memperoleh hasil Hasil belajar yang baik, kebugaran tubuh dan kondisi panca indera perlu dijaga dengan cara : makanan/minuman bergizi, istirahat, olah raga. Tentunya banyak kasus anak yang prestasinya turun karena mereka tidak sehat secara fisik.

Faktor internal yang lain adalah aspek psikologis. Aspek psikologis ini meliputi : inteligensi, sikap, bakat, minat, motivasi dan kepribadian. Factor psikologis ini juga merupakan factor kuat dari Hasil belajar, intelegensi memang bisa dikembangkan, tapi sikap, minat, motivasi dan kepribadian sangat dipengaruhi oleh factor psikologi diri kita sendiri.

2) Faktor Eksternal

Hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi beberapa hal, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial.

a) Lingkungan sosial, meliputi : teman, guru, keluarga dan masyarakat.

- Lingkungan sosial, adalah lingkungan dimana seseorang bersosialisasi, bertemu dan berinteraksi dengan manusia disekitarnya. Hal pertama yang menjadi penting dari lingkungan sosial adalah pertemanan, dimana teman adalah sumber motivasi sekaligus bisa menjadi sumber menurunnya prestasi. Posisi teman sangat penting, mereka ada begitu dekat

dengan kita, dan tingkah laku yang mereka lakukan akan berpengaruh terhadap diri kita.

- Guru, adalah seorang yang sangat berhubungan dengan Hasil belajar. Kualitas guru di kelas, bisa mempengaruhi bagaimana kita belajar dan bagaimana minat kita terbangun di dalam kelas. Memang pada kenyataannya banyak siswa yang merasa guru mereka tidak memberi motivasi belajar, atau mungkin suasana pembelajaran yang monoton. Hal ini berpengaruh terhadap proses pembelajaran.
- Keluarga, juga menjadi faktor yang mempengaruhi Hasil belajar seseorang. Biasanya seseorang yang memiliki keadaan keluarga yang berantakan (broken home) memiliki motivasi terhadap prestasi yang rendah, kehidupannya terlalu difokuskan pada pemecahan konflik kekeluargaan yang tak berkesudahan.
- Masyarakat, sebagai contoh seorang yang hidup dimasyarakat akademik mereka akan mempertahankan gengsinya dalam hal akademik di hadapan masyarakatnya. Jadi lingkungan masyarakat mempengaruhi pola pikir seorang untuk berprestasi. Masyarakat juga, dengan segala aktifitas kemasyarakatannya mempengaruhi tindakan seseorang, begitupun juga berpengaruh terhadap siswa dan mahasiswa.

b) Lingkungan non-sosial

Meliputi kondisi rumah, sekolah, peralatan, alam (cuaca). Non-sosial seperti halnya kondisi rumah (secara fisik), apakah rapi, bersih, aman, terkendali dari gangguan yang menurunkan Hasil belajar. Sekolah juga mempengaruhi Hasil belajar, dari pengalaman saya, ketika anak pintar masuk sekolah biasa-biasa saja, prestasi mereka bisa mengungguli teman-teman yang lainnya. Tapi, bila disandingkan dengan prestasi temannya yang memiliki kualitas yang sama saat lulus, dan dia masuk sekolah favorit dan berkualitas, prestasinya biasa saja. Artinya lingkungan sekolah berpengaruh. cula alam, berpengaruh terhadap hasil belajar.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dalam diri dan faktor dari luar lingkungan. faktor yang datang dari diri siswa yaitu kemampuan yang dimiliki, faktor kemauan belajar siswa besar

sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

4. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Menurut Fitri dalam Hasni Farida Rahman (2016, hlm. 32) Ada beberapa upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa di dalam kelas diantaranya yaitu:

1) Menyiapkan Fisik dan Mental Siswa

Persiapkanlah fisik dan mental siswa. Karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajar siswa pun akan meningkat. Semuanya diawali dengan sebuah niat yang baik. Mulailah dengan mengajari mereka memulai dengan baik.

2) Meningkatkan Konsentrasi

Lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan di mana tempat mereka belajar. Kalau di sekolah pastikan tidak ada kebisingan yang membuat mereka terganggu. Kebisingan biasanya memang faktor utama yang mengganggu jadi pihak sekolah harus bisa mengatasinya. Apabila siswa tidak dapat berkonsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal di luar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal. Pengajar juga harus mengetahui karakter siswa masing-masing. Karena ada juga yang lebih suka belajar dalam kondisi lain selain ketenangan

3) Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi sangatlah penting. Ini sudah dijelaskan pada artikel cara meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi. Pengajar dapat mengupayakan berbagai cara agar siswa menjadi termotivasi dalam belajar.

4) Menggunakan Strategi Belajar

Pengajar bisa juga harus membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap pelajaran akan memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga strateginya juga berbeda pula. Berikan tips kepada siswa agar dapat menguasai pelajaran dengan baik. Tentu setiap pelajaran memiliki

karakteristik dan kekhasannya sendiri-sendiri dan memerlukan strategi-strategi khusus untuk mempelajarinya. Misalnya, penguasaan belajar mata pelajaran Matematika akan berbeda dengan pelajaran Bahasa Indonesia.

5. Karakteristik Penilaian Hasil Belajar

Sebelum melakukan penilaian hasil belajar pendidik harus memperhatikan karakteristik penilaian hasil belajar. Dalam Sirektorat Pengembangan Sekolah Dasar (2015, hlm.7) penilaian dalam kurikulum 2013 memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Belajar Tuntas

Ketuntasan belajar merupakan capaian minimal dari kompetensi setiap muatan pelajaran yang harus dikuasai peserta didik dalam kurun waktu belajar tertentu. Ketuntasan aspek sikap (KI-1 dan KI-2) ditunjukkan dengan perilaku baik peserta didik. Jika perilaku peserta didik belum menunjukkan kriteria baik maka dilakukan pemberian umpan balik dan pembinaan sikap secara langsung dan terus menerus sehingga peserta didik menunjukan perilaku baik ketuntasan belajar aspek pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4) ditentukan oleh satuan pendidikan.

Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar diberikan kesempatan untuk perbaikan (*remedial teaching*), dan peserta didik tidak diperkenankan melanjutkan pembelajaran kompetensi selanjutnya sebelum kompetensi tersebut tuntas.

Kriteria ketuntasan dijadikan acuan oleh pendidik untuk mengetahui kompetensi yang sudah atau belum dikuasai peserta didik.

2. Otentik

Penilaian dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi holistic. Aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dinilai secara bersamaan sesuai dengan kondisi nyata. Penilaian dilaksanakan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang dikaitkan dengan situasi nyata bukan dunia sekolah. Oleh karena itu, dalam melakukan penilaian digunakan sebagai bentuk dan teknik penilaian. Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

3. Berkesinambungan

Penilaian berkesinambungan dimaksudkan sebagai penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan

berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dengan menggunakan berbagai bentuk penilaian.

4. Menggunakan bentuk dan teknik penilaian yang bervariasi.
Penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan diukur atau dinilai. Tes tertulis, test lisan, penugasan, penilaian kinerja (praktik dan produk), penilaian proyek, portofolio dan pengamatan atau observasi.
5. Berdasarkan acuan kriteria.
Penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan menggunakan acuan kriteria. Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya tetapi dibandingkan terhadap ketuntasan yang ditetapkan. Kriteria ketuntasan ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran dan kondisi satuan pendidikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik penilaian hasil belajar terdiri dari tuntas, otentik, kesinambungan, menggunakan bentuk dan teknik yang bervariasi dan berdasarkan acuan kriteria. Penilaian hasil belajar dapat menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang dikuasai peserta didik.

F. Sikap Percaya Diri

1. Pengertian Sikap Percaya Diri

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri, serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.

Menurut Loekmono (1983, hlm. 1) menyatakan bahwa rasa percaya diri (*self-confidence*) merupakan :

Perasaan yang dimiliki secara pribadi, sangat penting, dan menentukan kebahagiaan hidup seseorang. Bahwa percaya diri merupakan gabungan dari pandangan positif terhadap diri sendiri, harga diri, dan rasa aman.

Adapun Menurut Thantaway dalam kamus istilah bimbingan dan konseling (Sarastika 2014, hlm. 50) mengemukakan definisi sikap percaya diri sebagai berikut :

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis dari seseorang yang memberi keyakinan kuat dari dirinya untuk berbuat atau melakukan tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negative, kurang pada kemampuannya karena itu sering menutup diri. Orang yang percaya diri memiliki sikap atau perasaan yang yakin pada dirinya sendiri. Keyakinan itu dapat muncul setelah seseorang tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat didalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Dari dimensi perkembangan, rasa percaya diri dapat tumbuh dengan sehat bilamana ada pengakuan dari lingkungan. percaya diri dimana sikap atau perasaan seseorang yang menunjukkan kesiapan mental dalam melakukan sesau hal, timbulnya keberanian dan keyakinan terhdap kemampuan yang ada pada diri sendiri sehingga menciptakan suatu aktivitas belajar yang aktif dan menarik dan hasil belajar siswa lebih maksimal.

2. Karakteristik Sikap Percaya Diri

Berdasarkan ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri menurut Lauster (1978) dalam Jurnal Siska dan Esti (2013, hlm. 3) yaitu : “1) Mandiri, 2) Tidak mementingkan diri sendiri,

3) Cukup toleran, 4) Ambisius, 5) Optimis, 6) Tidak pemalu, dan 7) yakin dengan pendapatnya sendiri dan tidak berlebihan”.

Ada beberapa ciri dari sikap percaya diri yakni :

1) Tampil percaya diri

Bekerja sendiri tanpa perlu supervisi, mengambil keputusan tanpa perlu persetujuan orang lain.

2) Bertindak independes

Bertindak diluar otoritas formal agar pekerjaan bisa terselesaikan dengan baik, namun hal ini dilakukan demi kebaikan, bukan karena tidak mematuhi prosedur yang berlaku.

3) Menyatakan keyakinan atas kemampuan sendiri

Menggambarkan dirinya sebagai seorang ahli, seorang yang mampu mewujudkan sesuatu menjadi kenyataan, seorang penggerak, atau seorang narasumber, secara eksplit menunjukkan kepercayaan akan penilaian sendiri. Melihan dirinya lebih baik dari orang lain.

4) Memilih tantangan atau konflik

Menyukai tugas – tugas yang menantang dan mencari tanggung jawab baru, bicara terus terang jika kita sependapat dengan orang lain yang lebih kuat, tetapi mengutarakannya dengan sopan. Menyampaikan pendapat dengan jelas dan percaya diri walaupun situasi konflik.

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Sikap Percaya Diri

Faktor yang mempengaruhi sikap percaya diri pada seseorang menurut Hakim (Rustanto, 2013) sebagai berikut :

1) Lingkungan Keluarga

Keadaan lingkungan sangat mepengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseoran terhaddap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari – hari.

2) Pendidikan Formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga dirumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya diri terhadap teman – teman sebayanya.

3) Pendidikan non Formal

Salah satu modal untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal. Secara formal dapat digambarkan bahwa rasa percaya diri sendiri dan rasa aman.

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi rasa / sikap percaya diri seseorang terdiri dari tiga faktor yaitu lingkungan keluarga, pendidikan formal, dan pendidikan non formal. Ketiga faktor tersebut yang dapat menjadi faktor pendorong atau penghambat rasa percaya diri seseorang. Sehingga dapat memicu tumbuhnya atau hilangnya kepercayaan diri seseorang terhadap dirinya sendiri.

4. Langkah - Langkah Meningkatkan Sikap Percaya Diri

John Santrock dalam Jurnal Bakti Setiti (2011, hlm. 18) menyebutkan ada empat cara meningkatkan rasa/ sikap percaya diri yaitu :

- 1) Mengidentifikasi penyebab kurang percaya diri dan indentifikasi domain – domain kompetensi diri yang penting.
Remaja memiliki tingkat rasa percaya diri yang tinggi ketika mereka berhasil di dalam domain – domain kompetensi yang penting, maka dari itu remaja harus didukung untuk mengidentifikasi dan menghargai kompetensi – kompetensi mereka.
- 2) Memberi dukungan emosial dan penerimaan sosial. Dukungan emosional dan persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain merupakan pengaruh bagi rasa percaya diri remaja, seperti orang tua, guru, teman sebaya, dan keluarga.

- 3) Prestasi, dengan membuat prestasi melalui tugas – tugas yang telah diberikan secara berulang – ulang.
- 4) Mengatasi masalah, menghadapi masalah dan selalu berusaha untuk mengatasinya. Perilaku ini menghasilkan suatu evaluasi diri yang menyenangkan dan dapat mendorong terjadinya persetujuan terhadap dirinya sendirinya yang bisa meningkatkan rasa percaya diri.

Percaya diri merupakan hal yang paling sulit dikembangkan apabila tidak dipupuk sejak dini. Oleh karena itu perlu suatu upaya untuk mengembangkan percaya diri anak terutama ketika berada didalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Beberapa upaya yang harus dilakukan guru untuk memupuk rasa / sikap percaya diri siswa sebagai berikut :

- 1) Hadirkan ciria positif.
- 2) Jangan mengoreksi secara langsung dipembicaraan terbuka.
- 3) Tawarkan pendapat, bukan jawaban salah atau benar.
- 4) Buat peraturan bahwa siswa harus berbicara.
- 5) Sabar dan tetap memberi siswa kesempatan.

Untuk menumbuhkan rasa / sikap percaya diri siswa adalah dengan cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, memberikan kesempatan untuk berbicara dan memberikan pendapat motivasi kepada siswa bukan mengkritik siswa agar rasa percaya diri dapat ditanamkan pada kehidupan sehari – hari.

G. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajarann tematik atau pembelajaran terpadu dapat diartikan suatu konsep pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak. Dalam model ini guru harus mampu membangun bagian keterpaduan melalui satu tema. Pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan tema pembelajaran. Tema

yang dipilih hendaknya diangkat dari lingkungan kehidupan peserta didik, agar pembelajaran menjadi hidup tidak kaku.

Pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu banyak dimaknai oleh para ahli seperti Trianto (2011, hlm. 147) mengatakan:

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema – tema tertentu. Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit yang tematik adalah epitome dari keseluruhan bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia disekitar mereka.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran sehingga dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran penerapan pembelajaran tematik ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yakni penentuan berdasarkan keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar, tema dan masalah yang dihadapi.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Tematik

Adapun karakteristik model pembelajaran tematik pada kurikulum 2013, Kemendikbud (2014, hlm. 16) bahwa karakteristik pembelajaran tematik yaitu :

- 1) Berpusat pada anak.
- 2) Memberikan pengalaman langsung pada anak.
- 3) Pemisahan antar muatan pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu pemahaman kegiatan)
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai pelajaran dalam satu proses pembelajaran (saling terkait antar muatan pelajaran yang satu dengan yang lainnya).
- 5) Bersifat luwes (keterpaduan berbagai muatan pelajaran)
- 6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (melalui penilaian proses dan hasil belajarnya).

Sejalan dengan pengertian yang dijabarkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik model pembelajaran tematik berpusat pada anak, yang menyajikan konsep pembelajaran yang sifatnya luwes dan saling keterkaitan antara materi satu dengan materi lainnya.

3. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik berfungsi untuk memberikan pengalaman langsung pada peserta didik dan melatih untuk menemukan konsep pengalaman sendiri dalam pembelajaran, pembelajaran tematik juga mempunyai fungsi dan tujuannya untuk ketuntasan target yang ingin dicapai.

Adapun fungsi dan tujuan model pembelajaran tematik menurut Kemendikbud (2014, hlm. 16) mengemukakan fungsi dan tujuannya yaitu:

- 1) Fungsi
Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontektual) dan bermakna bagi peserta didik.
- 2) Tujuan
 - a) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu untuk mempelajari pengetahuan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pelajaran dalam tema yang sama.
 - b) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam.
 - c) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
 - d) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
 - e) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
 - f) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih atau pengayaan.

- g) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dengan demikian pembelajaran tematik tersebut lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran karena dari pengalaman belajar langsung atau dengan mengaitkan pembelajaran dengan masalah kontekstual yang sering peserta didik temui, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan konsep pengalaman sendiri dari pembelajaran. Dan tujuan dari pembelajaran tematik itu dapat meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara bermakna dan dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.

4. Tahapan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu memiliki beberapa tahapan menurut Kemendikbud (2014, hlm. 17) tahapan pembelajaran tematik terpadu yaitu :

- 1) Guru harus mengacu kepada tema sebagai pemersatu berbagai muatan mata pelajaran.
- 2) Guru menganalisis Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan muatan Indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi standar isi.
- 3) Membuat hubungan pemetaan antara kompetensi dasar dan indikator dengan tema.
- 4) Membuat jaringan KD dan indikator.
- 5) Menyusun silabus tematik.
- 6) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik terpadu dengan menerapkan pendekatan saintifik.

Sejalan dengan hal tersebut pendidik harus mampu membangun bagian keterpaduan pembelajaran melalui satu tema untuk mengaitkan pembelajaran satu dengan pembelajaran yang lain,

ini sangat menuntut kreatifitas pendidik dalam memilih dan mengembangkan tema dalam suatu pembelajaran.

H. Pemetaan Kompetensi Dasar dan Materi pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia

Tema 9 : Kayanya Negeriku

Subtema 2 : Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia

Tabel 2.3

Materi pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia

Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi Yang Dikembangkan
1	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca bacaan tentang sumber daya alam • Membuat peta pikiran. • Mengamati gambar manfaat makhluk hidup. • Mengamati gambar peta tentang jenis dan persebaran sumber daya alam di Indonesia. • Berdiskusi tentang pemanfaatan sumber daya alam di Indonesia. • Melakukan wawancara tentang sumber daya alam. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami pemanfaatan sumber daya alam, mengetahui manfaat makhluk hidup, mengetahui jenis dan persebaran sumber daya alam di Indonesia. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat peta pikiran, melakukan wawancara, membaca peta.
2	<ul style="list-style-type: none"> • Menyanyikan lagu berjudul Tanah Air. • Berdiskusi mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p>

	lingkungan.	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami hak dan kewajiban terhadap lingkungan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bernyanyi, berdiskusi.
3	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan wawancara. • Mengamati gambar. • Membaca. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami manfaat makhluk hidup. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan wawancara.
4	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban terhadap sumber daya alam dalam kehidupan sehari-hari. • Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap sumber daya alam. • Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap sumberdaya alam. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara tentang perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap sumber daya

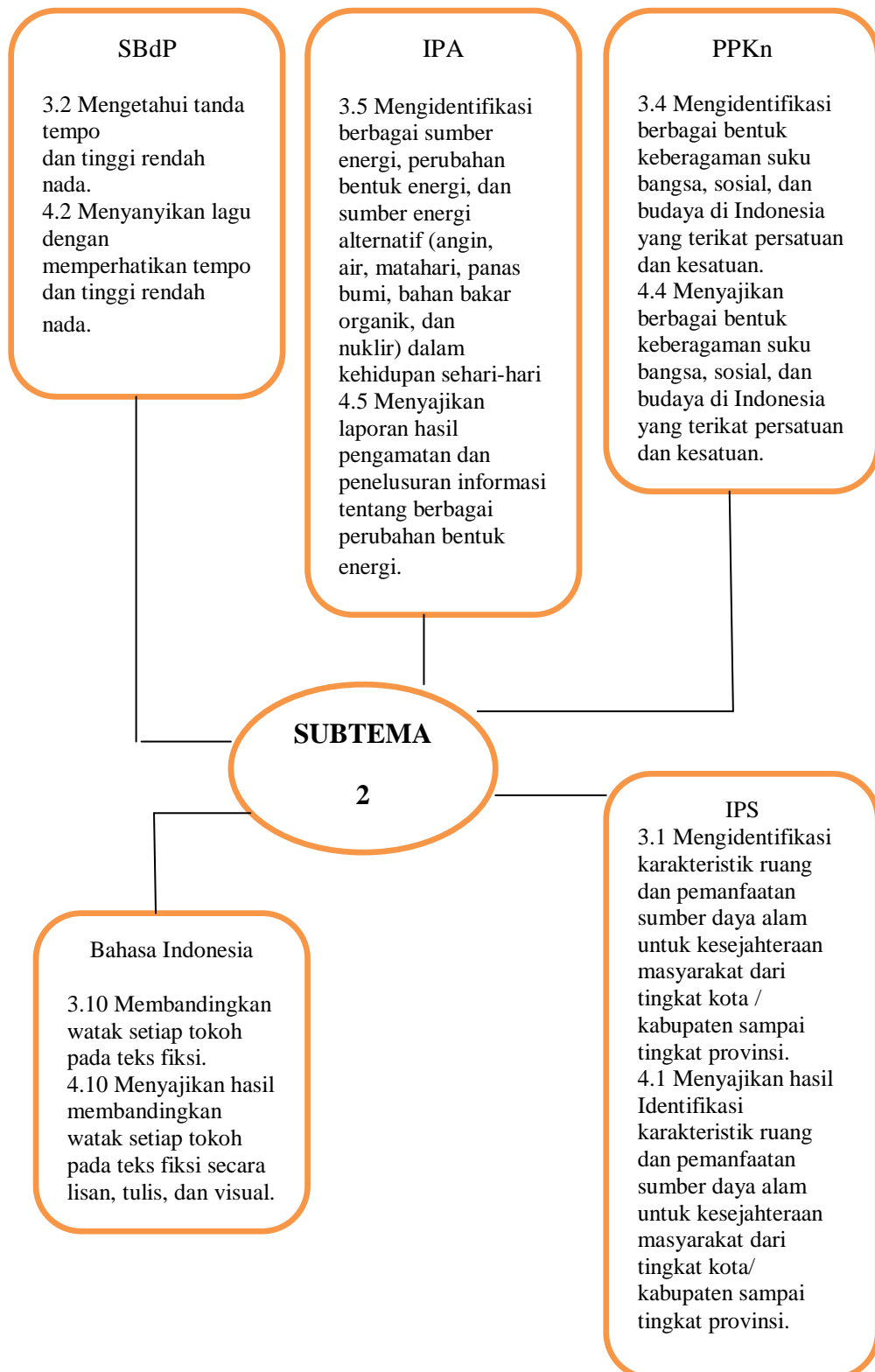
		alam.
5	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca bacaan tentang pemanfaatan. • Menyanyikan lagu dengan memerhatikan ketepatan nada dan tempo. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami arti lirik sebuah lagu. memahami pemanfaatan sumber daya alam. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyanyikan lagu.
6	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi perilaku perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. • Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. • Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara.

Sumber : Buku Guru Tema 9 Kayanya Negeriku.

Subtema 2 Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia
Pemetaan Kompetensi Dasar

Bagan 2.1

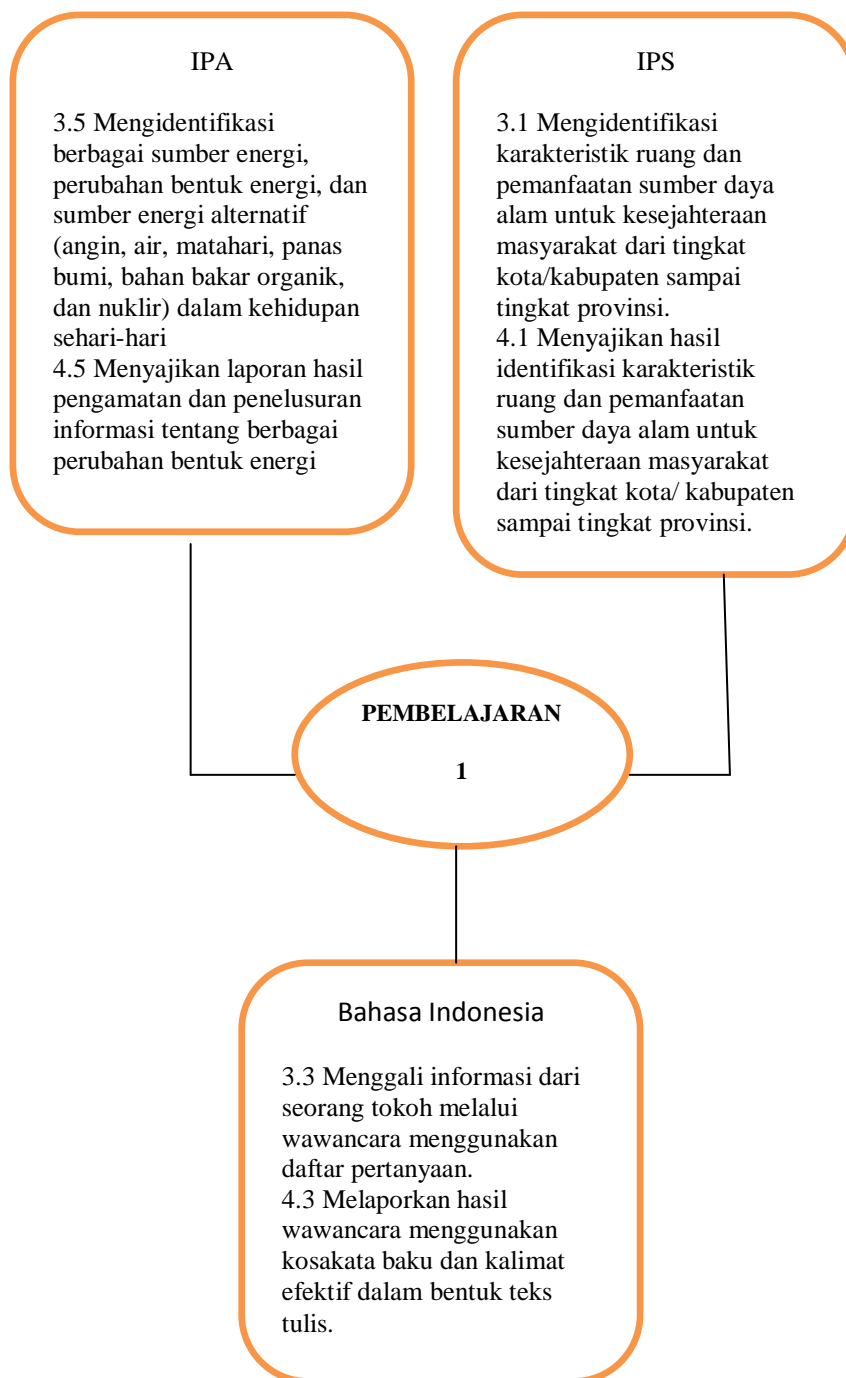
Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 2



Subtema 2 Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia

Bagan 2.2

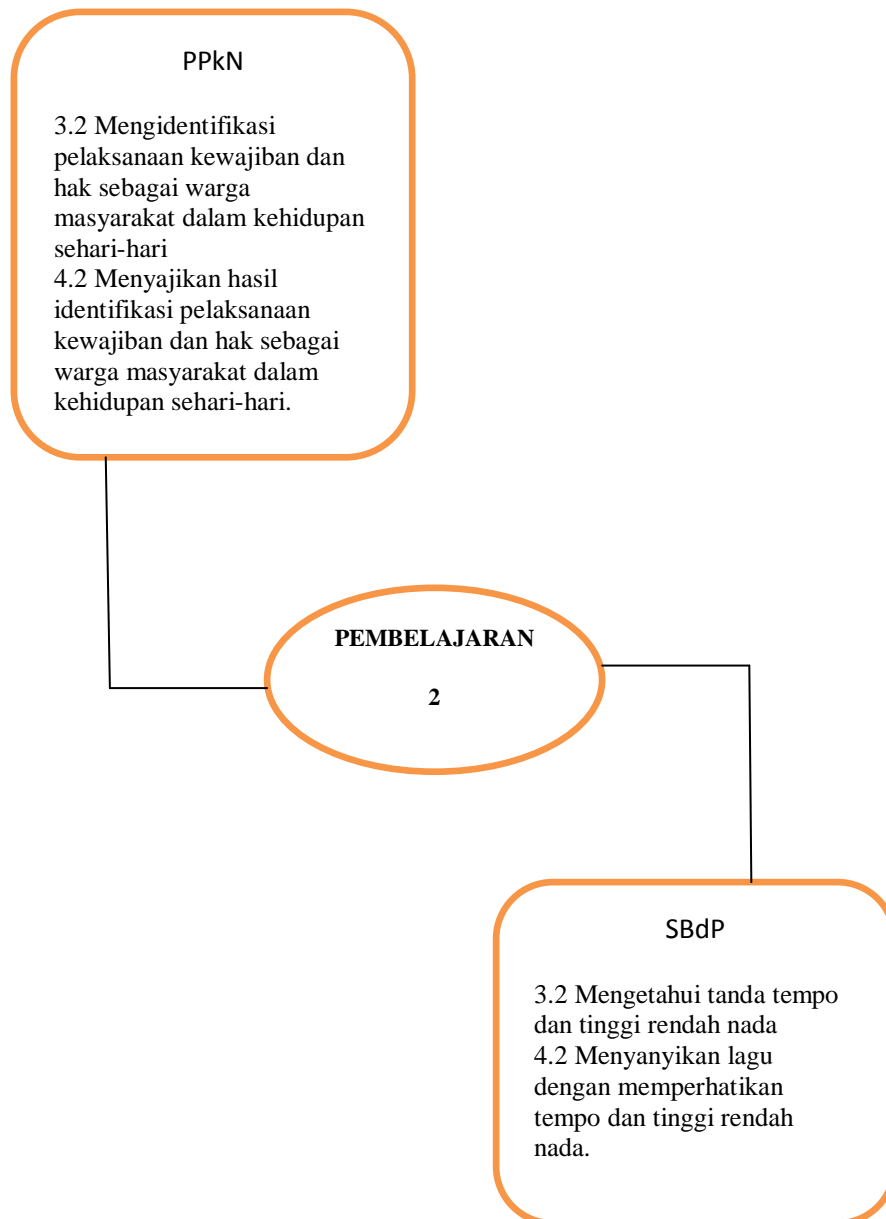
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1



Subtema 2 Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia

Bagan 2.3

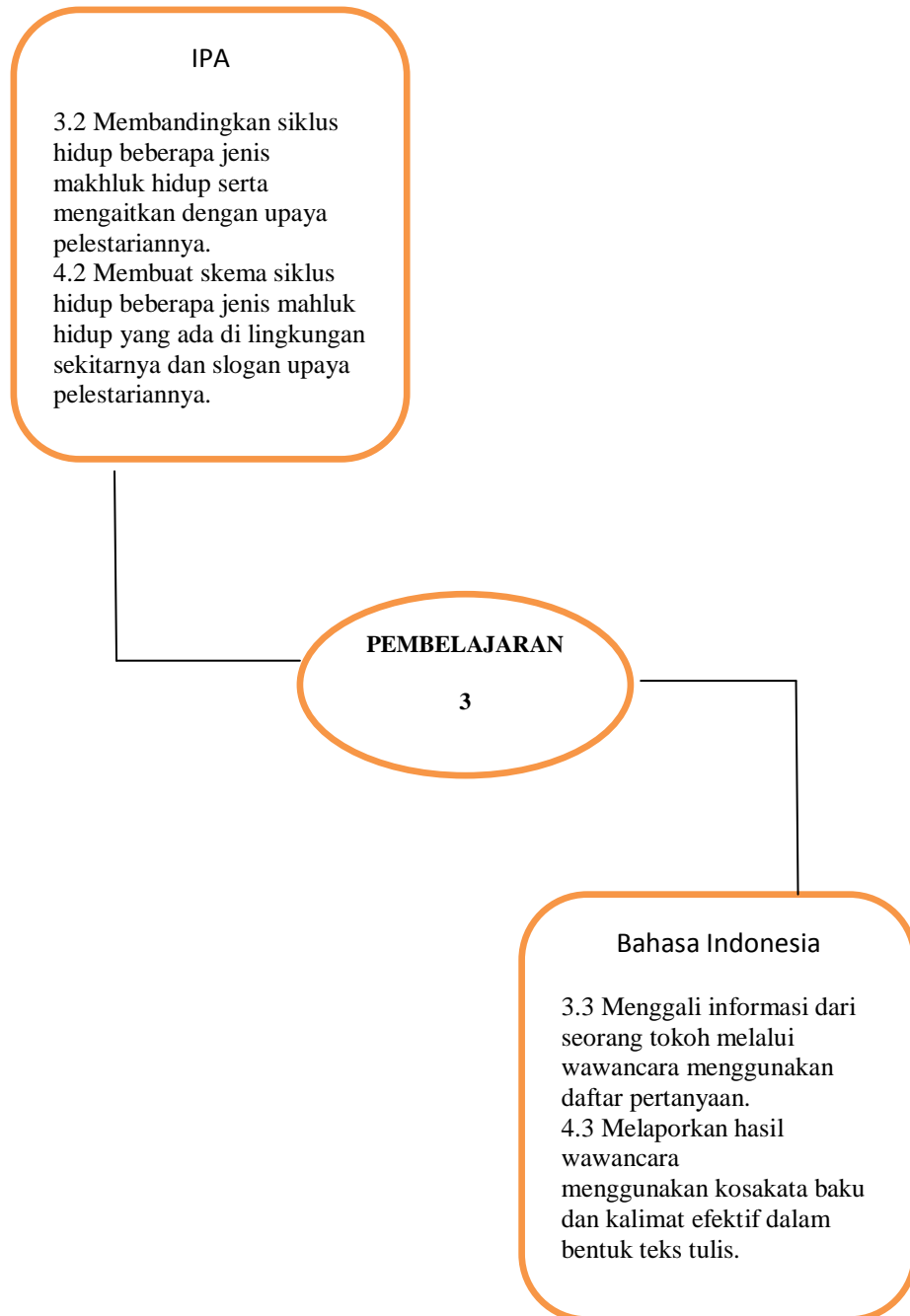
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2



Subtema 2 Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia

Bagan 2.4

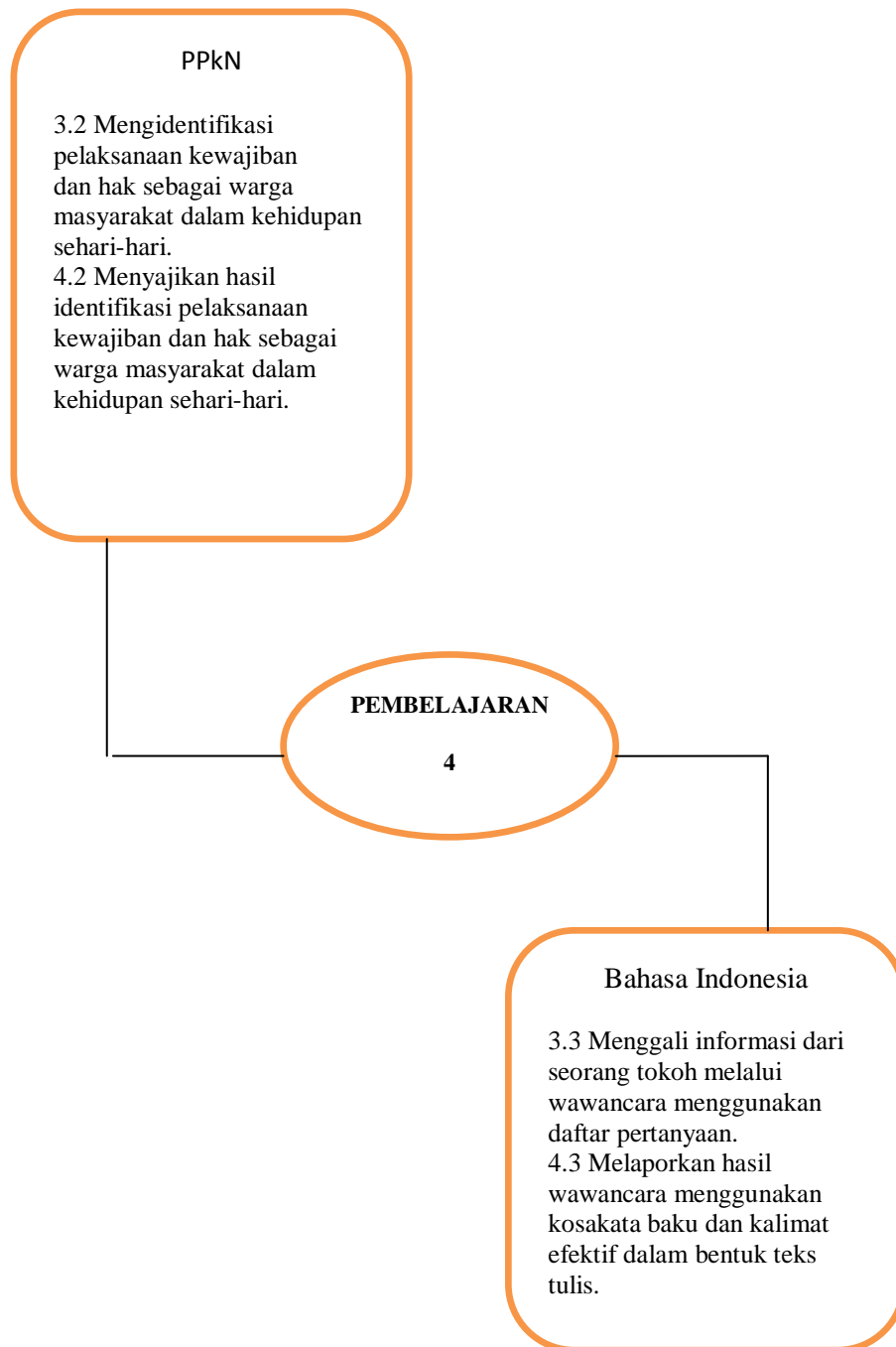
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3



Subtema 2 Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia

Bagan 2.5

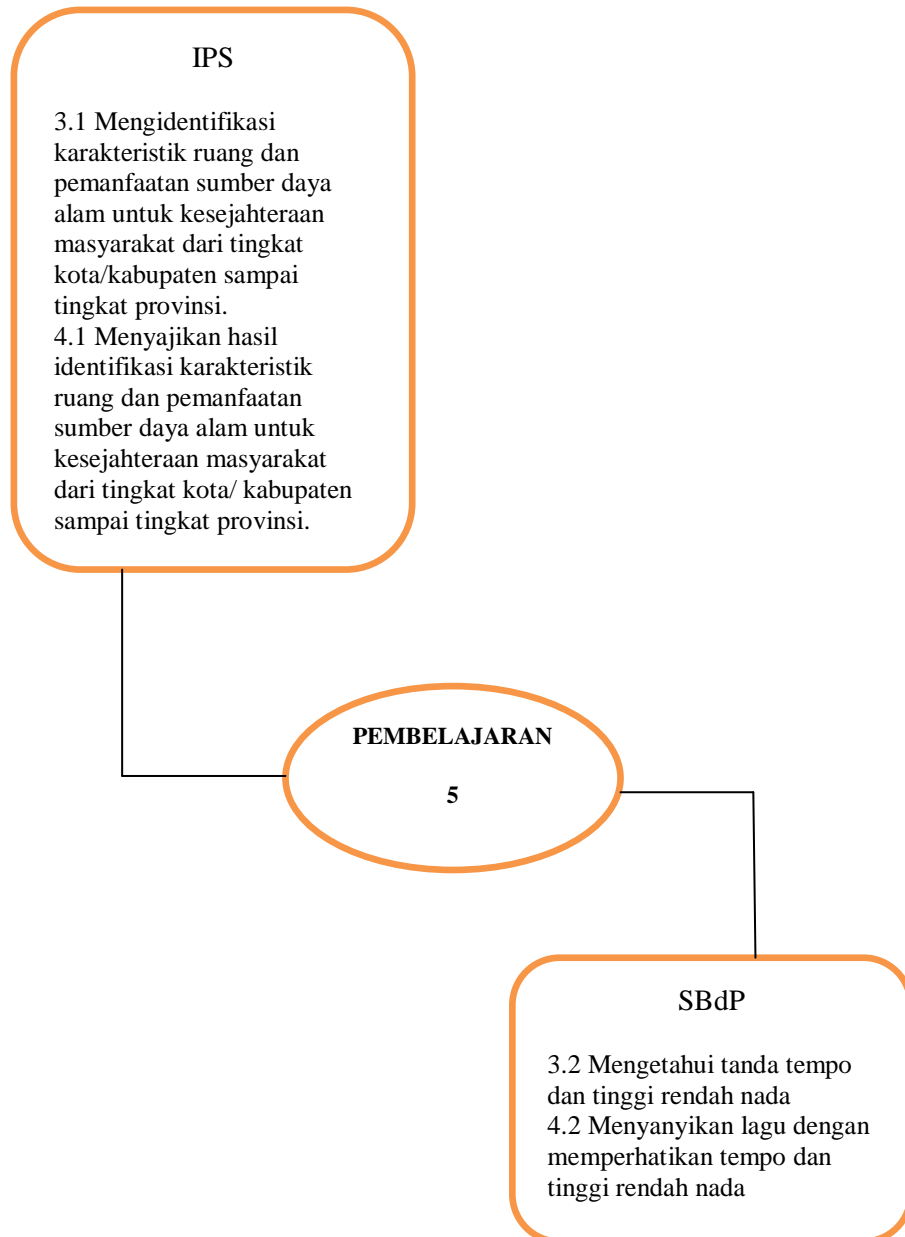
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4



Subtema 2 Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia

Bagan 2.6

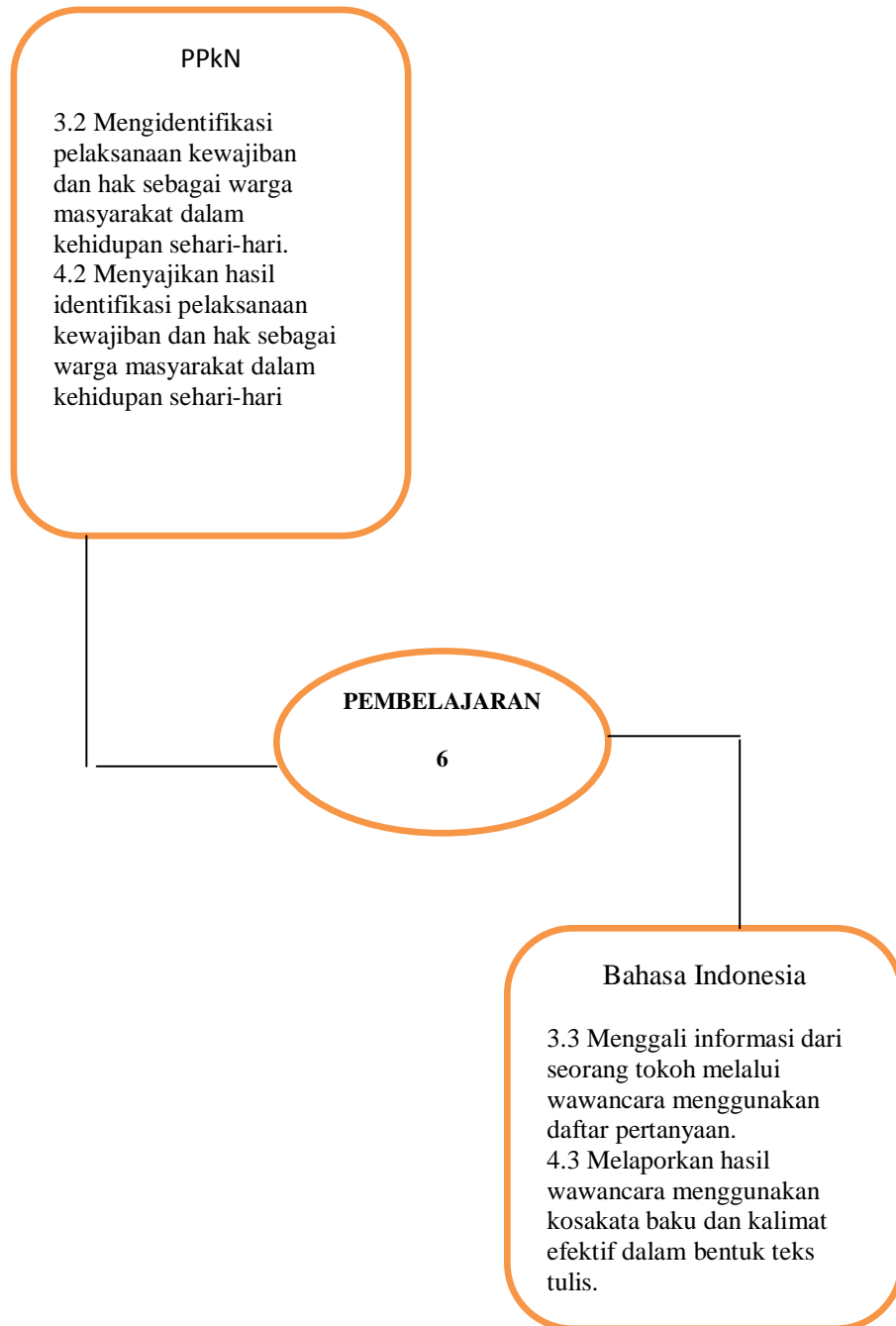
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5



Subtema 2 Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia

Bagan 2.7

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6



I. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah contoh hasil penelitian lain yang relevan, yang telah digunakan sehingga pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi meningkat.

1. Meydina Indriani dari Universitas Pasundan (2016) dalam penelitiannya dengan judul “PENGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA SUBTEMA AKU BANGGA DENGAN DAERAH TEMPAT TINGGALKU”. Penelitian tindakan kelas pada siswa kelas IV semester 2 SD Negeri ASMI Kota Bandung. Kesimpulannya hasil penelitian bahwa pembelajaran pada subtema aku bangga dengan daerah tempat tinggalku pada kelas IV SD Negeri ASMI dengan menerapkan model *problem based learning* dapat menciptakan situasi belajar yang interaktif antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa serta dapat meningkatkan keterampilan dan sikap percaya diri siswa. Hal ini terbukti dengan meningkatnya nilai presentase pada setiap siklus. Setelah dilaksanakan tindakan I, II dan III mengalami peningkatan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Pada siklus I presentase mencapai 67 %, jika dibandingkan dengan nilai presentase kelas, siklus I nilai naik pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik sehingga presentasenya mencapai 73 %, dan presentase belajar pada siklus III mencapai 82 %. Hal ini masih ditingkatkan lagi karena secara individu masih ada yang nilainya sama dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada subtema aku bangga dengan daerah tempat tinggalku dapat ditingkatkan dengan menggunakan model *problem based learning*.
2. Ria Apriani Islamiati dari Universitas Pasundan (2016) dalam penelitiannya dengan judul “PENGUNAAN MODEL

PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SIWA PADA SUBTEMA HIDUP RUKUN DISEKOLAH". Penelitian Tindakan Kelas II Semester 1 SD Negeri Sayuran 01 Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2016/2017. Kesimpulannya hasil penelitian bahwa pembelajaran pada subtema hidup rukun disekolah pada kelas II SD Negeri Sayura 01 dengan menerapkan model *problem based learning* dapat menciptakan situasi belajar yang interaktif antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa serta dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Hal ini terbukti dengan meningkatnya nilai presentase pada setiap siklus. Setelah dilaksanakan tindakan I, II dan III mengalami peningkatan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Pada siklus I presentase mencapai 33,3 %, jika dibandingkan dengan nilai presentase kelas, siklus I nilai naik pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik sehingga presentasinya mencapai 78,3 %, dan presentase belajar pada siklus III mencapai 97 %. Hal ini masih ditingkatkan lagi karena secara individu masih ada yang nilainya sama dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada pokok bahasan topik masalah sosial dapat ditingkatkan dengan menggunakan model *problem based learning*.

J. Kerangka Berfikir

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dimana dengan interaksi terjadinya timbal balik yang dapat memberi pengaruh antara pendidik dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran banyak beberapa yang harus diperbaiki baik dari pendidik maupun dari peserta didik sendiri. Dilihat dari pendidik misalnya penggunaan model pembelajaran dan strategi pembelajaran yang kurang sesuai dengan materi yang akan diajarkan,

sehingga hal tersebut proses pembelajaran kurang maksimal dan hasil belajar yang diperoleh kurang memuaskan. Sedangkan, masalah dilihat dari peserta didik seperti kurangnya pemahaman belajar sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan menganggap mata pelajaran tersebut tidak penting.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam, hal ini diperlukan pendidik kreatif yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan model pembelajaran yang tepat agar peserta didik memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga diperoleh hasil belajar yang optimal.

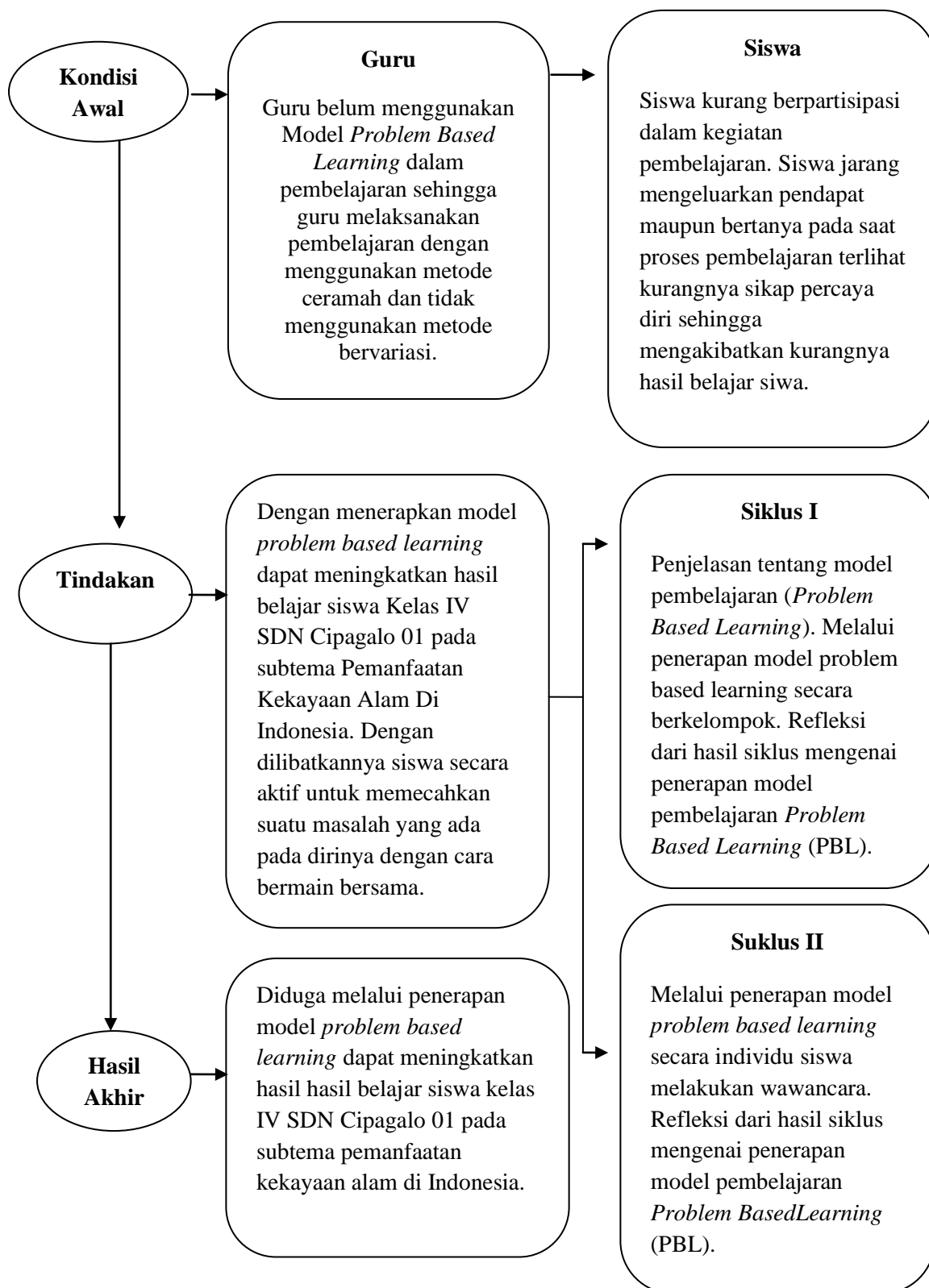
Penggunaan model pembelajaran dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang pendidik harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat. Salah satunya model pembelajaran *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran berbasis masalah dimana model pembelajaran yang melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran bisa meningkatkan hasil belajar siswa baik dalam ranah afektif, ranah kognitif dan ranah psikomotor sehingga dalam proses pembelajaran siswa akan lebih mengerti dan memahami pembelajaran. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam beberapa siklus, kerangka berfikir dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut :

Bagan 2.8

Kerangka Berpikir

Sumber Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc. Taggart



K. Asumsi

Asumsi merupakan suatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan dengan jelas. Asumsi dapat diartikan sebagai anggapan dimana dalam penelitian asumsi digunakan sebagai anggapan dasar, yakni sesuatu yang diakui kebenarannya yang dianggap benar tanpa harus dibuktikan kebenarannya terlebih dahulu oleh peneliti. Asumsi penelitian merupakan anggapan – anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan tindakan dalam melakukan penelitian. Asumsi dalam penelitian tindakan kelas ini adalah mencapai tujuan belajar diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang harus digunakan seorang peserta didik dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran.

Asumsi yang dapat dirumuskan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran.
2. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dapat membuat sikap peserta didik lebih percaya diri dan dalam proses pembelajaran peserta didik bersifat aktif.
3. Hasil belajar peserta didik dalam suatu pembelajaran yang dicapai peserta didik bervariasi.

L. Hipotesis

Menurut Sangaji, dkk. (2010, hlm. 92) mengemukakan bahwa hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang masih perlu diuji kebenarannya dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data dan fakta yang ada kemudian menarik kesimpulan

Hipotesis penelitian ini merupakan kesimpulan sementara dalam sebuah penelitian, hipotesis secara umum dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

“Jika model pembelajaran *Problem Based Learning* diterapkan dengan benar maka hasil belajar siswa pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia akan meningkat “

Lebih jelas penulis rinci hipotesis tindakan, sebagai berikut :

- 1) Jika perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun sesuai permendikbud no 65/2013 dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* maka hasil belajar peserta didik dapat meningkat dalam proses pembelajaran pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia di kelas IV SDN Cipagalo 01 Kabupaten Bandung semester II tahun ajaran 2016/2017.
- 2) Jika pada pembelajaran pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dikelas IV SDN Cipagalo 01 Kabupaten Bandung semester II tahun ajaran 2016/2017.
- 3) Jika pembelajaran pada subtema memanfaatkan kekayaan alam di Indonesia dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri peserta didik di kelas IV SDN Cipagalo 01 dimana siswa mencari, mengidentifikasi, merumuskan dan memecahkan masalah dan guru hanya sebagai fasilitator dan motivator saja.
- 4) Jika pembelajaran pada subtema memanfaatkan kekayaan alam di Indonesia dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Cipagalo 01.
- 5) Jika pembelajaran pada subtema memanfaatkan kekayaan alam di Indonesia dilaksanakan dengan menggunakan model

pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan peserta didik kelas IV SDN Cipagalo 01 dalam mencari informasi dengan melakukan wawancara untuk mengumpulkan informasi.